



ILMU MUNASABAH SEBAGAI SUMBER PENAFSIRAN

Ruslan¹

¹Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: ruslan660502@gmail.com

Received 24-04-2026 | Received in revised form 20-05-2026 | Accepted 15-06-2026

Abstract

One of the important branches of Quranic studies is the science of munasabah. This science is used in tafsir bir ra'yi, or interpretation based on reason (intellect). The science of munasabah itself has seven types: one: munasabah between phrases within a single verse; two: munasabah between verses; three: munasabah between surahs; four: munasabah between the end of one surah and the beginning of the next; five: munasabah between the opening and closing of a surah; six: munasabah between the name of a surah and the reason for its revelation; seven, the relationship between the beginning and end of a verse (the relationship between the opening and the closing). Due to the complexity of the science of munasabah, scholars (exegetes) differ in opinion regarding the use of this science as a source of interpretation. The epistemology of acquiring the science of munasabah involves: (1) identifying the central theme of the surahs, (2) seeking the premises necessary to support the central theme, (3) Categorizing these premises. (4) Identifying statements that mutually reinforce one another.

Keywords: Science of Munasabah (interconnection), sources of tafsir bi al-ra'yi, epistemology of the science of munasabah

Abstrak

Salah satu cabang ilmu Alquran yang penting adalah ilmu munasabah. Ilmu ini digunakan dalam tafsir bir ra'yi penafsiran dengan rasio (akal). Ilmu Munasabah sendiri ada tujuh macam: satu: Munasabah antar jumlah (kalimat) dalam satu ayat; Dua Munasabah antar ayat; tiga, Munasabah antar surat; empat Munasabah antar akhir surat dengan awal surat berikutnya; lima Munasabah antara pembuka dan penutup suatu surat; enam Munasabah antara nama surat dengan tujuan turunnya; tujuh Munasabah antara permulaan dan akhir ayat (Munasabah antara mabda' dan fashilat). Karena sulitnya ilmu munasabah ini ulama (ahli tafsir) berbeda pendapat mengenai menggunakan ilmu ini sebagai sumber penafsiran, epistemologi mendapatkan ilmu munasabah (1) melihat tema sentral dari surah-surah, (2) Mencari premis-premis yang diperlukan untuk mendukung tema sentral yang diperlukan. (3) Mengadakan pengelompokan terhadap premis-premis. (4) melihat pernyataan-pernyataan yang saling mendukung antara yang satu dan lainnya

Kata Kunci; Ilmu Munasabah(interconnection), sumber tafsir bi al-ra'yi epistemologi ilmu munasabah

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw itu dan ibadah bagi yang membacanya dinamai Alquran. Menurut satu pendapat Alquran menghimpun intisari ajaran kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelum Alquran. Lebih dari itu

Alquran menghimpun intisari segenap cabang ilmu pengetahuan. Pendirian semacam ini menurut sebagian ulama dinilai lemah karena jauh dari kaidah semantik (*isytiq±q*) dan ketatabahasa yang lain.¹ Akan tetapi dengan melihat kondisi objektif Alquran, pendapat itu tidaklah terlalu “salah” sebab di dunia ini, tidak ada satu kitab pun yang hampir setiap seginya melahirkan suatu disiplin ilmu.

Dari segi rangkaian uslub (susunan bahasa) yang digunakan, misalnya Alquran menelorkan suatu cabang ilmu yang dikenal dengan sebutan Ilmu *Mun±sabah*. Demikian pula dari segi bacaan, penafsiran dan sebagainya. Tema ini diangkat untuk mendalami berbagai Ilmu *Munasabah* dengan telaah analistis. Tentu saja keterbatasan informasi, data, dan penyajian yang kurang runtut akan direduksi dengan diskusi yang baik dan sportif.

PEMBAHASAN

A. Pengertian *Munasabah*

Secara harfiah, *Munasabah* berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, kepantasan, relevansi, dll.² Kata ini sinonim dengan *al Muqarabah* dan *al Musyakalah* yang berarti berdekatan dan persamaan.³ Pengertian ini juga berkembang dalam *Munasabah*’illat hukum dalam kerangka teori *Qiyas* (analogi) yaitu sifat yang berdekatan atau memiliki persamaan bagi penetapan suatu hukum.⁴ Sementara yang dimaksud dengan *Munasabah* dalam terminologi ilmu Tafsir ialah segi hubungan antar jumlah (kalimat), antar ayat dan antar surat dalam Alquran atau persesuaian antara awal dan akhir surat, antara penutup surat dengan pembuka surat berikutnya dan antara nama surat dengan maksud kandungan (isi) surat yang bersangkutan. Dari pengertian *Munasabah* ini dapatlah dirumuskan, Ilmu *Munasabah* ialah ilmu yang membahas Alquran dari segi korelasi antar kalimat, antar

¹ al-Zarq±n³, *Man±hil al-’Irf±n f±’ Ul-m al-Qur’±n*, Juz I, (Beirut: D±r al-Fikr, 1988), hlm. 14.

² Al-Suy-⁻³, *al-Itq±n f±’ Ul-m al-Qur’±n*, Juz II, (Beirut: D±r al-Fikr, tt.), hlm. 10.

³ *Ibid*

⁴ Al-Zarkasyi, *al-Burh±n f±’ Ul-m al-Qur’±n*, Juz I (Beirut: D±r al-Fikr, 1957), hlm. 35

ayat, antar surat, antar penutup suatu surat dengan pembuka surat berikutnya, antar awal dan akhir surat dan antara nama surat dengan maksud surat yang bersangkutan.⁵

Talazum dan beberapa istilah lain dalam penelitian juga dikategorikan upaya mencari kebenaran sehingga Alquran dijadikan premis mayor (*muqaddimah al-kubra*)

Segi-segi hubungan atau persesuaian yang dimaksudkan disini semuanya merujuk kepada makna yang mempertalikan keduanya, dalam hal ini antar jumlah yang satu dengan jumlah yang lain dalam satu ayat, atau antar ayat dalam sejumlah ayat, atau antar surat yang satu dengan surat yang lain, dan begitulah seterusnya. Tim Penafsir dan Penerjemah Kementrian Agama Republik Indonesia memasukkan ilmu ini fokus atau sebutan" yang selalu dimunculkan pada setiap awal dan akhir surat. Misalnya surat al-Falaq hubungan antara surah tersebut dengan surah al-Naas. Hubungan keduanya dijerlaskan sama-sama mengajarkan kepada manusia hanya kepada Allah-lah menyerahkan diri. Surat al-Falaq memerintahkan untuk memohon perlindungan dari segala bentuk kejahatan manusia dan jin.⁶

B. Macam-macam Munasabah

Al-Qur`ubi, mufassir terkenal abad VII Hijriah, mengibaratkan keseluruhan kitab suci Alquran bukan saja terletak pada keseluruhan surat yang ada di dalamnya melainkan juga terdapat pada rangkaian jumlah (kalimat), ayat dan sebagainya. Sejalan dengan definisi Munasabahyang telah dikemukakan sebelumnya, paling tidak ada tujuh macam segi Munasabahdalam Alquran, yaitu :'

1. *Munasabah antar* jumlah (kalimat) dalam satu ayat ;
2. *Munasabah antar* akhir satu surat dan awal surat berikutnya.
3. *Munasabah antar* pembuka surat dan kandungan satu surat.
4. *Munasabah antar* akhir surat dengan awal surat berikutnya ;

⁵Lihat Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Alquran*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 167.

⁶ Tim Pentafsir dan Penerjemah al-Quran, *A-qur'an dan Terjemahannya (Madinah al-Khadim al-Haramain; 1411 H0*, hlm. 1119.

5. *Munasabah* antara pembuka dan penutup suatu surat ;
6. *Munasabah* antara nama surat dengan tujuan turunnya ;
7. *Munasabah* antara permulaan dan akhir ayat (*Munasabah* antara mabda' dan fashilat).⁷

Sungguhpun *Munasabah* dalam Alquran banyak ragamnya, namun yang paling populer dalam sejumlah kitab tafsir adalah *Munasabah antar* ayat dan surat. Itulah sebabnya mengapa ilmu *Munasabah* juga sering disebut dengan istilah il-mu *tansub al-ayat wa al-suwar*.⁸ Ini juga 6ang menjadi judul buku yang ditulis oleh Al_Biq'a'i. Untuk point Madani dan Makkinyza dikutip kembali oleh Noldeke dan selanjutnya diteruskan oleh Abu Abdillah al-Azjanjani dalam *Wawasan Baru Tarikh Alquran*.

Segi pertalian antar ayat dalam Alquran, adakalanya dapat diketahui dengan mudah karena mendeskripsikan satu kesatuan yang saling melengkapi ; dan kadang sulit dideteksi bahkan tampak satu dengan yang lain seakan-akan terpisah dan berdiri sendiri. Pada bagian pertama yang memiliki hubungan yang jelas, ada kalanya sebagai ta'kid (penguat), tafsir (penjelas), i'tiradh (bantahan) dan tasydid (tekanan).⁹ Terlebih jika hubungan antar jumlah atau ayat itu satu sama lain merupakan satu kesatuan yang mustahil terpisahkan sebagaimana sering dikemukakan dalam Alquran.

Pembahasan lebih lanjut akan diarahkan pada ayat-ayat Alquran yang keterkaitannya satu sama lain kurang atau tidak begitu jelas. Jenis *irtib±* ayat semacam ini pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua macam : *irtib±* ma'uf dan *irtib±* ghair ma'uf. Yang pertama afiliasinya bersifat laf³, sementara bagian kedua bersifat ma'nawi.¹⁰

⁷ Manna' al-Qa'±n, *Mab±¥i£ f³ 'Ul-m al-Qur'±n*, (t.tp: Mansyurat al-'Ajar al-|ad³£, 1393 H), hlm. 97.

⁸ Masyfuk Zuhdi, *Op. Cit.*, hlm. 167-168

⁹*Ibid.*, hlm. 170

¹⁰Al-Suy-⁻³, *Op. Cit.*, hlm. 108.

Irtib± ma'~uf (menggunakan huruf 'a~af) itu sendiri adakalanya dalam bentuk *al-tanṣir* (perbandingan), *al-syarik* (persekutuan) dan *ma«adad* (perlawanan). Contoh *al-tanṣir/al-syarik* ialah firman Allah:

...يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : "...Dia (Allah) mengetahui apa (saja) yang masuk ke dalam bumi dan apapun yang keluar daripadanya, dan Ia (mengetahui) apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya (al-ḥadīd 57 : 4)

Kata *يَخْرُجُ* yang terdapat dalam ayat di atas merupakan bandingan (*al-tanṣir*) bagi kata *يَلِجُ* sebagaimana kata *يَعْرُجُ* merupakan padanan kata *يَنْزِلُ*. Demikian pula kata *يَبْسُطُ* merupakan bandingan kata *يَقْبِضُ* dalam penggalan ayat berikut ini:

وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya : "...Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rizki) dan kepada-Nyalah kamu sekalian dikembalikan (al-Baqarah 2: 245).

Ilustrasi dari *al-Ma«adad* ialah seperti pertalian dalam menyebutkan ayat-ayat rahmat setelah ayat 'azab, ayat *targhib* (dorongan) sesudah ayat *al-tarhib* (ancaman), dan ayat *al-tauḥīd* serta *al-tanzih* setelah ayat kauniyah. Demikian pula ayat yang membandingkan antara sifat orang mukmin dengan orang musyrik sebagaimana dilansir dalam surat al-Kauḥar, dihubungkan dengan surat al-Ma'un.

Termasuk dalam kategori *al-Ma«adad* ialah ayat janji baik dan ancamannya (*al-wa'du wa al-wa'id*), sebagaimana dijumpai dalam ayat ahkam. Tradisi Alquran sebagaimana terbukti di atas, selalu menyertakan janji dan ancaman setelah memaparkan problem hukum. Pengungkapan semacam ini menurut al-Zarkasi untuk menggugah perasaan manusia agar rela dalam merealisasikan hukum Allah disamping juga mengetahui kebesaran dan keagungan Allah swt.¹¹

¹¹Al-Zarkasyi, *Op. Cit.*, hlm. 67.

Di samping itu, terkadang ada *jumlah ma'-fah* (kalimat yang dihubungkan) kepada jumlah sebelumnya namun segi pertaliannya sulit diidentifikasi sehingga memerlukan komentar yang memadai. Ilustrasi dari kasus ini, ayat berikut :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ فُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى

Artinya :

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah : bulan sabit itu tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi pelaksanaan ibadah haji dan bukanlah kebaikan itu memasuki rumah-rumah dari (pintu) belakang, akan tetapi kebaikan itu ialah kebaikan orang-orang yang bertakwa. (Al Baqarah 2 :189).

Sementara orang, bisa saja mempersoalkan dimana letak keterkaitan antara hukum penanggalan dengan hukum memasuki rumah pada ayat di atas, yang selintas tidak memiliki relevansi. Akan tetapi dengan cerdas al-Zarkasyi memberikan beberapa solusi alternatifnya sebagai berikut :

Pertama, seolah-olah dikatakan kepada orang kafir ketika mereka menanyakan hikmah peredaran bulan yang awalnya kecil kemudian membesar bahwa yang penting diketahui, setiap yang diperbuat Allah swt. pasti mengandung hikmah yang nyata dan kemaslahatan bagi hambanya. Sekaligus ayat itu mengingatkan agar mereka mengesampingkan pertanyaan sia-sia semacam itu. Sebaliknya, mereka diarahkan agar merenungkan salah satu dari sekian banyak penyimpangan yang mereka anggap positif, padahal perbuatannya itu sama sekali tidak mengandung nilai kebajikan. Pertanyaan tentang tsabit di atas juga dikaji dalam uslub-uslub balaghah yang *uslubul hakim*.

Kedua, bentuk *irtibā* pada ayat di atas bisa digolongkan ke dalam jenis *istiṣḥāḥ*, yaitu penyimpangan suatu arah pembicaraan dari pokok persoalan fungsi bulan sabit yang menjadi pokok permasalahan kepada ketidaklayakan mereka memasuki rumah melalui pintu belakang. Terhadap rangkaian ayat ini sebagian boleh jadi bertanya-tanya dimana letak keterkaitan antara bulan sabit disatu pihak dengan persoalan

memasuki rumah melalui pintu belakang dipihak lain.¹² Dengan menelusuri sebab nuzul di atas, sedikit banyak akan membantu penerimaan mufassir akan maksud pertalian yang terkandung dalam ayat itu. Pada masa Jahiliah, bahkan di masa awal Islam, orang Anḡr yang berihram diwaktu haji, mereka tidak memasuki rumahnya dari pintu depan sebagaimana layaknya, akan tetapi justru lewat pintu belakang yang tidak lazim (melobangi tembok belakang). Menyaksikan perilaku itu, sahabat bertanya kepada Rasulullah hingga turunlah ayat di atas.¹³ Jika demikian halnya, maka penggalan ayat yang menyatakan ketidaksopanan memasuki rumah melalui pintu belakang, merupakan tambahan jawaban atas pertanyaan yang diajukan sahabat. Penambahan jawaban semacam itu boleh saja terjadi seperti dalam hadis Nabi Muhammad saw yang disampaikan ketika beliau menjawab pertanyaan hukum wudu dengan menggunakan air laut. Nabi saw. menjawab, “ Laut itu airnya suci dan mensucikan serta halal bangkainya”.

Ketiga, pertalian ayat di atas bisa juga digolongkan kedalam *tamḡil*, yang dalam hal ini terdapat kesamaan/keserupaan antara ketidaklayakan menanyakan fungsi bulan sabit yang penuh hikmah dengan ketidaksopanan memasuki rumah dari pintu belakang. Itulah sebabnya, ayat itu menyuruh mereka supaya memasuki rumah melalui pintu yang semestinya.

Ilustrasi contoh lain dimana relevansi (Munḡsabab) suatu ayat sulit dipahami:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَهِيمَ كَيْفَ خَلَقْتَهُ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20)

Artinya :

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung sebagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Tampaknya tidak ada relevansi dan keserasian logika pada ayat tersebut. Bukankah meninggikan langit terpisah dari menciptakan unta, dan menegakkan gunung

¹² *Ibid.*, 67-68.

¹³ Al-Wḡḡid³, *Asbḡb al-Nuz-l*, (Beirut: Lubnan,1409 H), hlm. 32-33.

terpisah dari meninggikan langit, demikian pula menghamparkan bumi tidak ada kaitannya dengan menegakkan gunung. Lagi-lagi, al-Zarkasyi dengan cerdas mampu menunjukkan Munasabah antara ayat-ayat di atas. Pengarang kitab *al-Burhān* itu mengatakan, bagi masyarakat Arab Badui primitif pada waktu turunnya Alquran binatang unta adalah sangat vital untuk kelangsungan hidup mereka. Unta itu tentu perlu makan dan minum. Dan keperluan ini tidak bisa dipisahkan dengan air. Itulah sebab-sebabnya mereka selalu memandang ke langit mengharapkan turunnya air hujan. Mereka juga memerlukan tempat yang aman untuk berlindung, yaitu gunung-gunung yang kokoh. Kemudian mereka selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (nomad) untuk kelangsungan hidupnya. Demikianlah seorang badui melepas khayalnya sebagaimana direkam dengan runtut oleh ayat-ayat Alquran di atas.¹⁷

Kini sampailah pada pembahasaan tentang masalah irtibāṭ ayat yang *ghair ma'f*. Sebagaimana irtibāṭ ayat yang menggunakan huruf 'a'af, irtibāṭ ayat yang *ghair ma'f* yang pendekatannya melalui qarinah-qarinah ma'nawiyah juga ada kalanya dalam bentuk isti'rad. Contoh *al-tanṣīr* ialah firman Allah swt dalam surat al Anfāl (8) ayat 5:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَارِهِونَ

Dibelakang ayat 4, surat yang sama:

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ

Jika diamati dengan seksama, nampak Allah swt memerintahkan Rasul-Nya agar tetap melaksanakan perintah soal policy pembagian ghanimah (harta rampasan) meskipun sebagian sahabat ada yang tidak senang dengan ketentuan pembagian itu, seraya Allah membandingkannya dengan keengganan mereka ketika hendak berangkat ke medan peperangan sebelum memperoleh rampasan perang itu.¹⁴

¹⁴*Ibid.*, hlm. 75.

Beralih kepada contoh al-Ma«±dah, di antaranya adalah firman Allah dalam surat al Baqarah (2) : 6, yaitu :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ 1

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang kafir itu, apakah kamu (Muhammad) mengingatkannya atau tidak, mereka akan tetap tidak beriman.

Ayat di atas tergolong ke dalam *al-Ma«±dah* karena awal surat al Baqarah menginformasikan, diantara tujuan diturunkan Alquran adalah sebagai hidayah bagi orang-orang yang bertaqwa, yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, menegakkan salat dan menafkahkan sebagian hartanya, serta beriman kepada kitab-kitab Allah dan hari akhir. Sesudah menguraikan tentang sifat-sifat orang yang percaya kepada Alquran, pada ayat di atas (al Baqarah 6) ditegaskan sikap kepala batu orang kafir yang menolak total kebenaran Alquran.

Contoh lain *al-isti-rad* dari *irtib±* ayat yang ghair *ma'-fah* adalah firman Allah:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سُوَآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya : "Hai Bani Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan pakaian kepadamu untuk menutup auratmu dan pakaian untuk perhiasaan, tetapi pakaian taqwa itulah yang lebih baik. Yang demikian itu hanya sebagian dari keterangan-keterangan Allah, agar mereka selalu ingat".

Penyampaian ayat ini dalam bentuk *al-isti«rad*, setelah menyebutkan tentang keburukan penampakan aurat yang mencerminkan kehinaan dan aib, diikuti dengan pemberitahuan bahwa perbuatan menutup aurat itu merupakan salah satu perkara penting diantara sekian banyak atribut taqwa.

Selanjutnya beralih pada ilustrasi contoh surat yang dipandang ada Munasabahdengannya lainnya, sebagai berikut.

1. Pakar tafsir ada yang berpendapat, permulaan surat al Baqarah,

الم (1) ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : "Alif lam mim, kitab ini (Alquran) tidak ada keraguan didalamnya.

adalah merupakan indikator (isyarah) kepada ayat yang ada dalam surat al-Fatihah ayat ke-enam, yaitu :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya : "Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus.

Seolah-olah ketika mereka mohon petunjuk ke jalan yang lurus, maka diterangkan kepada mereka, jalan lurus yang mereka minta itu adalah Alquran.

2. Ahli tafsir berpendapat, antara surat al-Isra' yang dimulai dengan tasbih ada Munasabah(relevansi) dengan surat al-Kahfi yang dimulai dengan tahmid. Sebab tasbih biasanya didahulukan atas tahmid.
3. Ahli tafsir juga mengatakan, surat al-Kausar merupakan pertimbangan dengan surat al-Ma'un. Karena itu relevanlah kalau surat al-Kausar terletak sesudah surat al-Ma'un. Sebab pada surat terdahulu dikemukakan sifat-sifat orang munafik sebanyak empat kali, ialah : kikir, tidak sembahyang, melakukan sholat dengan riya' dan enggan mengeluarkan zakat.

Maka dalam surat al-Kausar, disebut :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

Artinya : "Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak."

Sebagai imbalan sifat kikir disebut : فَصَلِّ , sebagai imbalan tidak salat dan disebutkan رَبِّكَ imbalan sifat riya', kemudian disebutkan kata وَأَنْزَرُ sebagai imbalan sifat enggan memberi zakat.¹⁵

C. Pendapat Ulama dan Kegunaan *Munasabah*

Persoalan yang mendesak untuk dikedepankan adalah, apakah seluruh ayat Alquran dapat dilacak munasabahnya antara yang satu dengan yang lain? Menurut sebagian pakar ilmu Alquran, diantaranya DR. Subhi ϕ lih dan Mana' al Qa \bar{a} n, tidaklah pada tempatnya jika seorang mufassir menuntut keberadaan

¹⁵Al-Zarkasyi, *Op. Cit.*, hlm. 65-68

Munasabah pada setiap ayat mengingat selain pewahyuan Alquran itu sendiri memakan waktu cukup lama yakni, 22 tahun, 12 bulan dan 22 hari,²¹ Alquran juga diturunkan pada berbagai peristiwa dan latar belakang yang berbeda. Itulah sebabnya kata mereka mengapa mufassir terkadang sanggup menemukan irtibath ayat dengan jelas dan mudah, akan tetapi sering juga mengalami kesulitan untuk mendapatkannya. Dan itulah sebabnya mengapa sebagian ulama ada yang bersikap apriori terhadap ilmu Munasabah.

Berbeda dengan pendapat yang baru saja diketengahkan, sebagian pakar ilmu Alquran berkeyakinan, setiap ayat Alquran satu sama lain pada dasarnya memiliki munasabah. Hanya saja untuk mengetahuinya memang memerlukan kerja keras. Karena kerumitannya itulah kata al-Zarkasyi jumlah ahli tafsir sedikit sekali yang meminati ilmu Munasabah.¹⁶

Terjadinya silang pendapat antara ahli tafsir menyangkut ilmu Munasabah merupakan suatu kewajaran yang mudah dimengerti mengingat ilmu Munasabah itu sendiri tidaklah bersifat tauqifi akan tetapi bersifat ijtihadi yang karenanya maka setiap ahli tafsir dibenarkan menggali ilmu ini sesuai dengan kesanggupannya masing-masing. Di zaman nabi saw. sendiri, bahkan juga pada masa sahabat sepeninggal beliau, ilmu munasabah belum dikenal. Sebab orang pertama yang disebut-sebut sebagai pelopor ilmu Munasabah adalah Abu Bakar al-Naisaburi (w. 324 H), orang alim berkebangsaan Irak yang piawai dalam bidang sastra dan syari'at.

Lepas dari perbedaan pendapat ulama tafsir tentang urgensi Ilmu Munasabah dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, yang pasti eksistensi ilmu ini sebagai disiplin ilmu, telah diakui dalam dunia ilmu-ilmu Alquran. Pemuatan Ilmu Munasabah dalam hampir setiap kitab ilmu Alquran, mengisyaratkan hal itu. Bahkan ada beberapa kitab yang membahas Ilmu Munasabah seperti *al Burhān fi Munasabat*

¹⁶*Ibid.*, hlm. 62.

Tartib Suwar al-Qur'an karya Abi hayan (Abu Ja'far bin al Zubair) dan *Nazm al-Durar fi Tan±sub al-Ayi wa al Suwar* karangan Burhanudin al-Biqa'i.

Di antara Mufassir yang paling banyak menyinggung ihwal al Munasabat dalam kitab tafsirnya adalah Imam Fakhruddin al-Razi, (w. 606 H.), pengarang kitab *Maf±tih al Ghaib*. Ia menyatakan bahwa kebanyakan perbendaharaan Alquran justru terletak pada tertib urutan dan pertalian antara ayat-ayatnya. Pernyataan senada tentang besarnya kegunaan ilmu Munasabah dalam tafsir dikemukakan 'Izzadin bin 'Abdissalam yang menjulukinya sebagai ilmu Hasan, sedangkan Ibn al-'Arabi dan Zarkasyi masing-masing menggelarnya sebagai ilmu 'Aṣm dan ilmu Syar³f.¹⁷ Al-Zarkasyi bahkan menambahkan dengan ilmu Munasabah kecerdasan akal seseorang dapat diukur. Demikianlah komentar sebagian ulama menyangkut urgensi Ilmu Munasabah dalam menafsirkan Alquran.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, para ahli tafsir memberikan petunjuk bagaimana caranya mengetahui *munasabah* antara satu surah dengan surah lainnya atau kalau kita pinjam istilah filsafat Ilmu Bagaimana epistemologi munasabah: 1) melihat tema sentral dari surah-surah, 2. Mencari premis-premis yang diperlukan untuk mendukung tema sentral yang diperlukan. 3. Mengadakan pengelompokan terhadap premis-premis. 4. melihat pernyataan-pernyataan yang saling mendukung antara yang satu dan lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian terdahulu dapat dibuat satu kesimpulan;

1. Dalam ilmu tafsir munasabah didefinisikan keterkaitan antara satu ayat dan ayat lainnya atau antara satu surat dan surat lainnya karena ada hubungan antara satu dan lainnya, yang umumnya dan yang khusus yang kongkrit dan yang abstrak.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 62

2. orang Yang pertama kali membahas munasabah adalah Abu Ja'far bin Zubair ahli ilmu Alquran abad 3/4 H. Menurut al-Sayuthi (911 H) nama nya Munasabatul al-Ayat wa Suwar dan ilmun ini pertama kali dikembangkan Imam Abu Bakar al-Naisaburi (324 H).
3. Ulama tidak sepakat dengan adanya ilmu munasabah dalam Alquran tidaklah pada tempatnya jika seorang mufassir menuntut keberadaan Munasabah pada setiap ayat mengingat selain pewahyuan Alquran itu sendiri memakan waktu cukup lama yakni, 22 tahun, 12 bulan dan 22 hari, Alquran juga diturunkan pada berbagai peristiwa dan latar belakang yang berbeda. Itulah sebabnya kata mereka mengapa mufassir terkadang sanggup menemukan irtibath ayat dengan jelas dan mudah, akan tetapi sering juga mengalami kesulitan untuk mendapatkannya.
4. Persoalan munasabah adalah persoalan ijthadi oleh karena itu tidak semua ulama sepakat tentang urgensinya karena penemuannya sangat sulit, memerlukan kajian yang mendalam tafsir bi al-ra'yi. Cara mendapatkan munasabah: (1) melihat tema sentral dari surah-surah, (2). Mencari premis-premis yang diperlukan untuk mendukung tema sentral yang diperlukan. (3). Mengadakan pengelompokkan terhadap premis-premis. (4). melihat pernyataan-pernyataan yang saling mendukung antara yang satu dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah, al-Zanjani, *Wawasan Baru Tarikh al-Qur'an*, Jakarta; Pustaka Firdaus, 1993
- Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, tt
- AL-Ashfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1957
- Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Alquran*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993
- Tim Pentafsir dan Penerjemah al-Quran, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Madinah al-Khadim al-Haramain; 1411.
- Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*, Beirut: Lubnan, 1409

Manna' al-Qa⁻⁻⁻n, *Mab[±]Yi£ f^³ 'Ul-m al-Qur'an*, (t.tp: Mansyurat al-'Ajar al-[!]ad^³£, 1393
AL-Zarq[±]n^³, *Man[±]hil al-'Irf[±]n f^³ 'Ul-m al-Qur'an*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1988